

BAB 2

TINJAUAN TEORI

2.1 Konsep Anak Usia Sekolah

2.1.1 Definisi Anak Usia Sekolah

Periode anak usia sekolah berlangsung sekitar usia 6-12 tahun. Pada periode ini anak-anak belajar tentang lingkungan yang lebih luas dan menguasai tanggung jawab baru yang menyerupai tanggung jawab orang dewasa. Keutamaan dari periode ini adalah meningkatnya kemampuan atletik, partisipasi dalam permainan yang memiliki aturan, proses berpikir yang lebih logis, penguasaan keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung serta kemajuan dalam pemahaman diri, moralitas, dan hubungan persahabatan (Hildayani, 2009 (Rahayuningtyas, 2018)).

Anak usia sekolah adalah anak yang berada pada usia-usia sekolah dengan usia 6-12 tahun. Masa usia sekolah sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam hingga kira-kira dua belas tahun. Karakteristik utama usia sekolah adalah mereka menampilkan perbedaan-perbedaan individual dalam banyak segi dan bidang, diantaranya perbedaan dalam intelegensi, kemampuan dalam berbahasa, perkembangan kepribadian dan perkembangan fisik. Usia

sekolah ditandai dengan mulainya anak masuk sekolah dasar dan dimulainya sejarah baru dalam kehidupannya yang kelak akan mengubah sikap dan tingkah laku mereka (Rahayuningtyas, 2018).

2.1.2 Karakteristik Anak Usia Sekolah

1. Pada usia ini anak – anak suka bermain dengan teman sebaya
2. Pada usia ini anak usia sekolah cenderung lebih hipetaktif daripada orangtua
3. Pada usia ini anak lebih suka membandingkan kemampuan diri sendiri dan teman nya
4. Anak cenderung saling berkompetensi dengan teman sebaya.
5. Anak cenderung hiperaktif dibandingkan dengan orang dewasa
6. Anak lebih suka belajar dalam kelompok dengan teman sebayanya.

2.2. Konsep Perkembangan Psikososial

2.2.1 Definisi Perkembangan Psikososial

Perkembangan psikososial adalah perkembangan yang berkaitan dengan emosional, motivasi, dan perkembangan pribadi manusia serta perubahan dalam cara individu berinteraksi dengan orang lain. Istilah psikososial berarti menyinggung afiliasi sosial yang mencakup faktor-faktor kejiwaan. Maka dari itu, perkembangan psikososial merupakan proses perkembangan psikis manusia yang berlandaskan pada interaksi dengan sesama (Vinet & Zhedanov, 2011).

2.2.2 Tugas Perkembangan psikososial Anak Usia Sekolah

Tugas-tugas perkembangan anak usia sekolah adalah sebagai berikut:

1. Anak dapat membangun sikap yang sehat dan percaya diri mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh.
2. Anak belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya.
3. Anak mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat.
4. Anak mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis dan berhitung.
5. Anak mulai belajar mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari.
6. Anak dapat bersosialisasi dengan teman sebaya
7. Anak dapat berfikir dengan logis tetapi hanya dengan benda konkret (Nehru, 2020).

2.2.3. Tahapan Perkembangan Psikososial

Menurut (Erik Erikson,1980) tahap perkembangan psikososial anak usia sekolah yaitu masuk pada tahap keempat *Industry vs Inferiority*, (6-12 tahun) Pada saat ini, anak-anak belajar untuk memperoleh kesenangan dan

kepuasan dari menyelesaikan tugas khususnya tugas-tugas akademik. Penyelesaian yang sukses pada tahapan ini akan menciptakan anak yang dapat memecahkan masalah dan bangga akan prestasi yang diperoleh. Ketrampilan ego yang diperoleh adalah kompetensi (Nehru, 2020).

Konflik pada tahap ini ialah kerja aktif vs rendah diri, itu sebabnya kekuatan yang perlu ditumbuhkan ialah “kompetensi” atau terbentuknya berbagai keterampilan. Membandingkan kemampuan diri sendiri dengan teman sebaya terjadi pada tahap ini. Anak belajar mengenai ketrampilan social dan akademis melalui kompetisi yang sehat dengan kelompoknya. Keberhasilan yang diraih anak akan memupuk rasa percaya diri, sebaliknya apabila anak menemui kegagalan maka terbentuklah *inferioritas* (Nehru, 2020).

2.2.4 Karakteristik Perkembangan Psikososial

Perkembangan Psikososial yang baik yaitu, anak akan memiliki personality yang baik, memiliki keberanian, kooperatif, mampu menerima pendapat dan kepercayaan pada diri sendiri dan orang lain. Begitu sebaliknya Perkembangan psikososial yang mal adaptif, maka anak akan memiliki sifat negative, tidak percaya diri, mengasingkan diri dan merasa rendah diri (Nehru, 2020).

2.2.5 Karakteristik Psikososial Anak Usia Sekolah

1. Sehat / *Industry*

1. Anak memiliki keberanian
2. Anak mampu bergaul dengan teman sebaya
3. Anak yang mampu berkompetensi dengan teman sebaya
4. Anak mampu menerima pendapat dan kepercayaan pada diri sendiri dan orang lain
5. Anak yang kooperatif

2. Mal adaptif / *Inferior*

1. Anak yang tidak punya keberanian
2. Anak yang tidak mau bergaul dengan teman sebayanya
3. Anak yang tidak mampu berkompetensi dengan teman sebayanya
4. Anak yang mengasingkan diri
5. Anak yang merasa rendah diri

2.2.6 Parameter Psikososial Erik Erikson / *Industry vs Inferior*

Tool perkembangan psikososial merupakan alat ukur yang digunakan untuk menilai perkembangan psikososial anak usia sekolah, pada fase *industry vs inferior*. Pada penelitian ini menggunakan parameter kuesioner dengan skala penilaian Gutman dengan pilihan

jawaban Ya=1 atau Tidak=0 dengan rentang nilai 1-3 perkembangan psikososial *Inferior* 4-7 perkembangan psikososial *Industry*.

2.2.7 Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Psikososial

1. Pola Asuh
2. Komunikasi orangtua yang baik
3. Status Kesehatan
4. Lingkungan
5. Kelompok Teman Sebaya (Khasanah et al., 2019)

2.3 Konsep Pola Asuh

2.3.1 Pengertian Pola Asuh

Secara epistemologi kata “pola” diartikan sebagai cara kerja, dan kata “asuh” berarti menjaga, merawat, mendidik membimbing, membantu, melatih anak yang berorientasi menuju kemandirian. Secara *terminology* pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak (Arjoni, 2017). Pola asuh adalah pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat (Fitriyani, 2015(ASMARIANI, 2019)).

Berdasarkan definisi tentang pola asuh orang tua di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan untuk membentuk perilaku anak yang baik.

2.3.2 Jenis Jenis Pola Asuh

Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Dari penelitian Diana Baumrind pada 1971, ada beberapa pola asuh yang ditunjukkan oleh para orang tua (Santrock, 2011) yaitu:

1. Pola pengasuhan otoriter (*Authoritarian parenting*)

Merupakan gaya pengasuhan yang membatasi dan menghukum, dimana orangtua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka. Orangtua yang menerapkan pola pengasuhan ini memberikan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan verbal. Ciri khas dari pola asuh otoriter adalah anak diharuskan mengulang pekerjaan yang dianggap orang tua salah, orang tua mengancam akan memberikan hukuman apabila anak tidak mematuhi perintahnya, dan orang tua menggunakan suara

yang keras ketika menyuruh anak untuk melakukan suatu pekerjaan. Orang tua yang otoriter juga mungkin sering memukul anak itu, menegakkan aturan dengan tegas tetapi tidak menjelaskannya, dan menunjukkan kemarahan kepada anak itu. Anak-anak dari orang tua otoriter sering tidak bahagia, takut, dan cemas tentang membandingkan diri mereka dengan orang lain, gagal memulai kegiatan, dan memiliki keterampilan komunikasi yang lemah. Anak-anak dari orang tua otoriter dapat berperilaku agresif.

2. Pola pengasuhan demokratis (*Authoritative Parenting*)

Merupakan gaya pengasuhan yang mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Ada tindakan verbal memberi dan menerima, dan orangtua bersikap hangat serta penyayang terhadap anaknya. Ciri khas dari pola asuh demokratis adalah adanya komunikasi yang baik antara anak dan orang tua, dimana orang tua melibatkan diri dan berdiskusi tentang masalah yang dialami anak. Orang tua biasa memberikan pujian apabila anak melakukan hal yang baik dan mengajarkan anak agar melakukan segala sesuatu secara mandiri dengan rasa tanggung jawab dan mencerminkan rasa kasih sayang.

3. Pola pengasuhan membiarkan (*Permissive Parenting*)

Merupakan gaya pengasuhan di mana orang tua sangat terlibat dengan anak-anak mereka tetapi hanya sedikit menuntut atau mengendalikan mereka. Orang tua semacam itu membiarkan anak-anak mereka melakukan apa yang mereka inginkan. Hasilnya adalah bahwa anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu berharap mendapatkan apa yang mereka inginkan. Beberapa orang tua dengan sengaja membesarkan anak-anak mereka dengan cara ini karena mereka percaya kombinasi keterlibatan yang hangat dan sedikit pengendalian akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri. Namun, anak-anak yang orang tuanya memanjakan jarang belajar menghargai orang lain dan sulit mengendalikan perilaku mereka. Mereka mungkin mendominasi, egosentris, tidak patuh, dan memiliki kesulitan dalam hubungan teman sebaya (ASMARIANI, 2019).

2.3.3 Tool parenting style

Tool Parenting Style atau Gaya Pengasuhan adalah suatu bentuk sikap orang tua untuk mendidik anak didalam keluarga. Sikap orang tua tersebut meliputi pemberian aturan-aturan, hadiah, hukuman, menunjukkan otoritas orang tua, memberikan perhatian dan tanggapan

terhadap anak. Pada penelitian ini peneliti menggunakan Kuesioner menurut (Robinson,1995, Kissa, 2010) yang di modifikasi berisi 13 item pada subvariabel otoriter dan demokratis dan 4 item pada subvariabel permissive yang diukur dengan skala penilaian likkert yang meliputi, Tidak pernah 1, jarang 2, kadang-kadang 3, sering 4 dan selalu 5.

2.3.4 Dampak Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Psikososial

1. Pola asuh otoriter

Pada pola asuh ini akan berpengaruh sangat signifikan terhadap perilaku sosial anak. Pola asuh otoriter berpengaruh negatif, yang artinya semakin tinggi pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua anak maka akan semakin rendah perilaku sosial anak. Pola asuh otoriter akan menyebabkan anak susah untuk bergaul atau tidak percaya diri saat bermain karena takut melakukan kesalahan.

2. Pola asuh demokratis

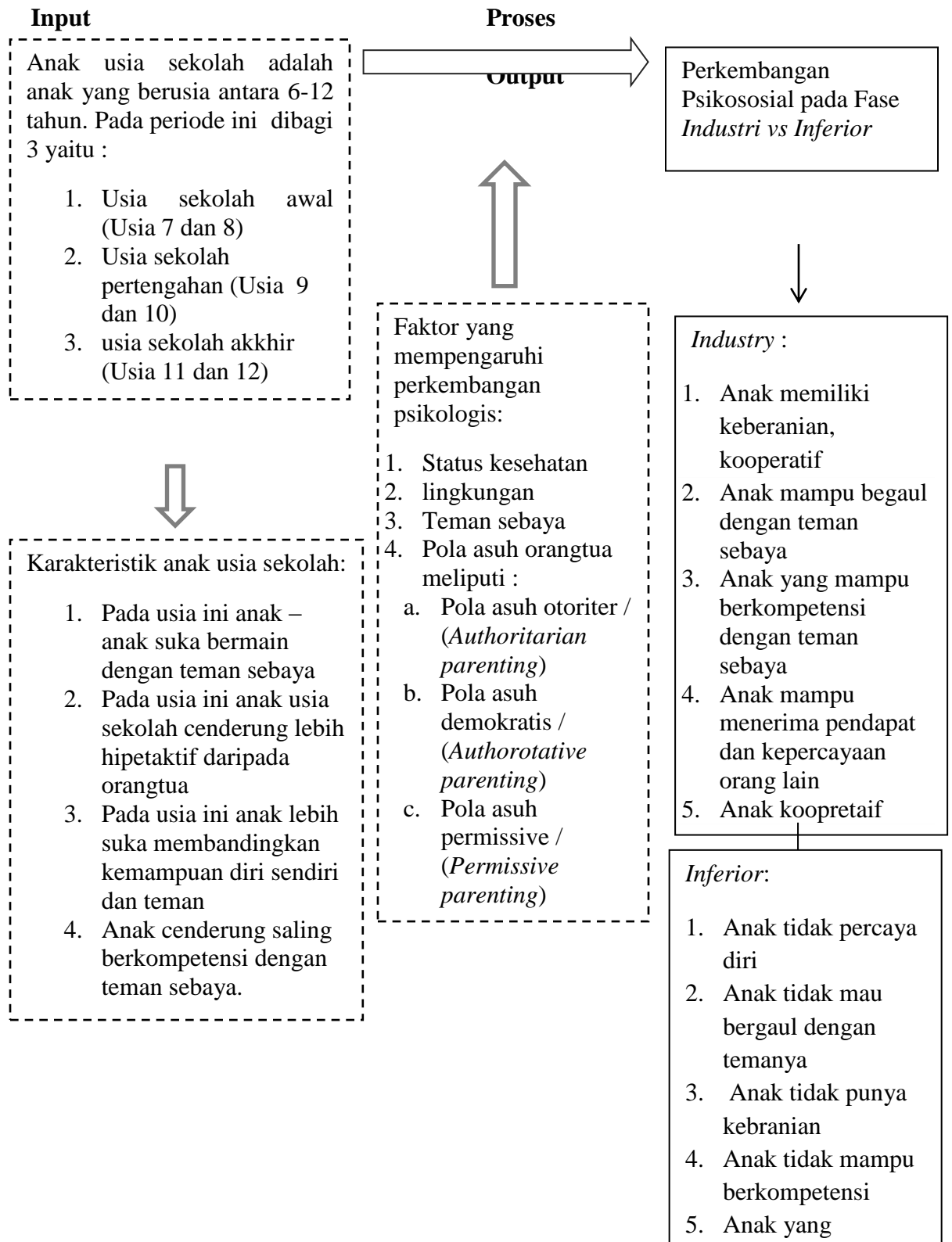
Pada pola asuh ini juga akan berpengaruh sangat signifikan terhadap perilaku social anak, Pengaruh pola asuh demokratis menunjukkan pengaruh yang positif, yaitu semakin tinggi pola asuh demokratis maka semakin tinggi pula perilaku sosial anak. Pola asuh demokratis akan memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat, saling menghargai dengan orang

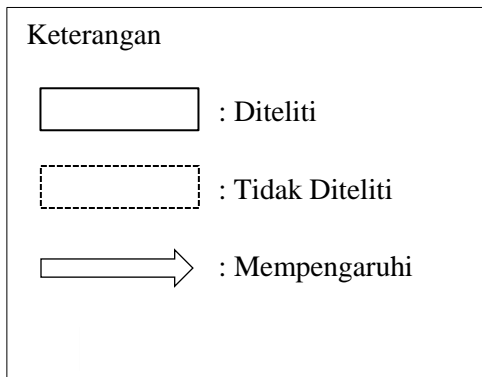
lain sehingga pada saat bermain dengan temannya akan mudah bergaul, mudah diterima oleh anak yang lain, mau mengalah kepada yang lain.

3. Pola asuh permisif

Pada pola asuh ini sangat berpengaruh terhadap perilaku sosial anak, pola asuh permisif berpengaruh negatif, yang artinya semakin tinggi pola asuh permisif yang diterapkan orang tua anak maka akan semakin rendah perilaku sosial anak. Pola asuh permisif akan menyebabkan anak bersikap semaunya, egois, tidak mau mengalah bila bermain dengan temannya, sehingga tidak mudah diterima oleh temannya. (Makagingge et al., 2019)

2.4 Kerangka Konsep





2.5 Kerangka Teori

Anak usia sekolah pada usia 6-12 tahun memiliki tugas perkembangan psikososial yaitu *Industry* dan *Inferior*, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu status kesehatan, lingkungan, teman sebaya dan pola asuh orangtua (otoriter, demokratis dan permisif). Apabila perkembangan psikososial baik maka akan tercipta fase *industry* yaitu, anak akan memiliki *personality* yang baik, memiliki keberanian, kooperatif, mampu menerima pendapat dan kepercayaan pada diri sendiri dan orang lain. Begitu sebaliknya perkembangan psikososial yang maladaptif atau inferior, maka anak akan memiliki sifat negative, tidak percaya diri, mengasingkan diri dan merasa rendah diri (Nehru, 2020).

2.6 Hipotesis Penelitian

Dalam buku Notoatmodjo (2010), Hipotesa adalah jawaban sementara dari suatu penelitian yang kebenarannya dibuktikan dalam

penelitian setelah melalui pembuktian dari hasil penelitian maka hipotesis dapat benar atau juga salah, dapat diterima atau ditolak.

H0 : Tidak ada perbedaan perkembangan psikososial anak usia sekolah di SDN Kauman Bangil

H1 : Ada perbedaan perkembangan psikososial pada anak usia sekolah di SDN Kauman Bangil.